

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi tentang Madrasah Ibtidaiyah Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

1. Gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

a. Sejarah berdirinya MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Madrasah Ibtidaiyah Suryawiyah Kirig merupakan lembaga swasta yang didirikan oleh para tokoh pendidikan sejak tahun 1960-an. Lembaga ini bernaung di yayasan Suryawiyah yang berakte notaris No. 47 / 1997.. Sebelumnya yayasan ini hanya sebuah kepengurusan yang mengurus pendidikan tingkat Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah Awwaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Sebagai lembaga formal, Raudlatul Athfal dan MI Suryawiyah telah menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kurikulum dari Departemen Agama dan dari Departemen Pendidikan Nasional.¹

Dalam perjalanannya, madrasah ini masih memiliki banyak kekurangan. Salah satu kekurangan tersebut adalah belum terpenuhinya beberapa ruang kelas dan bangunan pendukung seperti ruang guru, ruang bkepala, komputer, UKS dan ruang perpustakaan. Apalagi Selama ini gedung MI digunakan multi fungsi, pagi untuk sekolah formal (RA dan MI), sore untuk Madin Ula dan malam hari untuk Madin Wustho. Sehingga praktis gedung MI ini tidak pernah kosong untuk kegiatan belajar mengajar.²

Oleh karena itu pengurus yayasan Suryawiyah terus berusaha agar Madrasah Ibtidaiyah bisa menempati gedung dan sarana belajar sendiri. Dengan membangun gedung baru yang cukup memadai yang sampai saat ini penyelesaiannya baru mencapai 60 %. Selama ini sumber dana yang diperoleh dari donator dan swadaya masyarakat masih sangat minim, oleh karena itu pengurus Yayasan Suryawiyah berusaha

¹ Data dokumentasi MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, pada tanggal 17 September 2019, pukul 09.00-10.00 WIB.

² Data dokumentasi MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus.

mencari bantuan dari pemerintah, baik dari Kabupaten, Propinsi maupun Pemerintah Pusat.³

b. Letak geografis MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Secara geografis Madrasah Ibtidaiyyah Suryawiyah masuk wilayah kecamatan Mejobo Kudus Jawa Tengah. Dilihat dari letaknya Madrasah Ibtidaiyyah Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus berada di RT 01 RW 03 desa Kirig. Desa Kirig sendiri merupakan salah satu desa yang dapat ditempuh dari jalan besar desa Jepang selama kurang lebih 20 menit.⁴

MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus tepatnya berada di jalan pertigaan lapangan Mejobo masuk kemudian ada pertigaan ke kanan lalu tepat di pojok jalan ada lembaga pendidikan MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus. Lokasi MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus memiliki batas – batas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| 5) Sebelah Timur | : Rumah penduduk |
| 6) Sebelah Selatan | : Masjid |
| 7) Sebelah Barat | : Madrasah Diniyah |
| 8) Sebelah Utara | : Jalan Kampung ⁵ |

c. Visi, Misi dan Tujuan MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

1) Visi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Menjadikan madrasah sebagai pusat pembangunan landasan aqidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak, serta mampu menyiapkan sumber daya insani yang berkualitas.

2) Misi MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

- a) Membekali siswa dengan akidah dan keluhuran akhlak sehingga mampu menjalani kehidupan berdasar atas ajaran Islam
- b) Membekali siswa dengan pemahaman keilmuan sebagai dasar untuk dikembangkan pada proses pendidikan lanjutan.⁶

³ Data dokumentasi MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus.

⁴ Hasil observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, Pada tanggal 26 Agustus 2019, Pukul 10.30-11.00 WIB

⁵ Hasil observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

⁶ Hasil observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, Pada tanggal 26 Agustus 2019, Pukul 10.30-11.00 WIB

- 3) Tujuan MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus
 - a) Memberikan bekal kemampuan dasar “*membaca, menulis, berhitung*” pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa.
 - b) Memberikan bekal kemampuan tentang pengetahuan agama Islam dan pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - c) Menyiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan di jenjang berikutnya.

2. Profil MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

a. Identitas MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

- 1) Nama Madrasah : MI SURYAWIYAH NU
- 2) Alamat Madrasah : Ds. Kirig RT 01 RW 03 Mejobo Kudus
 - a) Jalan :
 - b) Desa : Kirig
 - c) Kecamatan : Mejobo
 - d) Kabupaten : Kudus
 - e) Nomor Telepon : 081 325 852 616
 - f) Kode Pos : 59381
- 3) NO.Rekening Bank : BANK JATENG CAB KUDUS
 REK.NO:3-024-00011-6,a/n: Suryawiyah Status madrasah Terakreditasi A
- 4) NSM : 111233190061
- 5) NPSN : 60712422
- 6) Tahun Berdiri : 1952
- 7) Nama Kepala Madrasah : Mukhlisin,S.Pd.I
- 8) SK Kepala Madrasah
 - a) Nomor : 03/YSK/VI/2010
 - b) Tanggal : 29 Oktober 2004
 - c) Penyelenggara : Yayasan Suryawiyah /BPPMNU
 - d) Status Tanah : HGB/Milik Yayasan

b. Keadaan guru dan siswa MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu komponen penting yang turut akan memegang kunci keberhasilan dalam menuju tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang telah direncanakan. Demikian pula dengan peran serta pegawai/karyawan yang ada, semuanya harus saling mendukung baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Berkualitas dan tidaknya sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari kualitas gurunya. Yang mana gurulah yang bertanggung jawab penuh pengembangan dan pelaksana kurikulum. Dalam menjalankan proses pembelajaran di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus tentunya kualitas guru menjadi salah satu elemen penting. Adapun keadaan guru dapat peneliti dilihat pada tabel 4.1.²⁷

Tabel 4.1

Daftar guru MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

No.	Nama/NIP	Tempat, Tgl. Lahir	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Golongan Ruang
1	2	3	4	5	6
1	Mukhlisin, S.Pd.I	Kudus,10/10/1969	Kepala Madrasah	S1	Pembina IV a
2	Eni Istatik, S.Pd.I	Kudus,03/05/1976	Guru	S1	-
3	Dwi Astuti, S.Pd.I	Kudus,02/05/1976	Guru	S1	-
4	Noor Fais, M.Pd.I	Kudus,24/05/1977	Guru	S2	-
5	Anik Furianti, S.Pd.I	Kudus,20/08/1980	Guru	S1	-
6	Joko Susilo, S.Pd.I	Kudus,19/05/1978	Guru	S1	-
7	Sutrisno, M.Pd.I	Kudus,22/09/1980	Guru	S2	-
8	Wiwit	Kudus,	Guru	S1	-

²⁷ Data dokumentasi MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, pada tanggal 17 September 2019, Pukul 09.00-10.00 WIB

	Istifaiyah, S.Pd.I	30/05/1983			
9	Yuyun Farida, S.Pd.I	Kudus,28/02/1982	Guru	S1	-
10	Zaenab, S.Pd.I	Kudus, 15/08/1969	Guru	S1	-
11	Abdul Rozak	Kudus, 09/05/1991	Guru	SMA	-
12	Laily Syariva	Kudus, 01/03/1993	Guru	S1	-

Adapun jumlah siswa di MI Suryawiyah semuanya berjumlah 182 siswa. Dimana siswa siswinya sebagian besar berasal dari desa Loram Kulon Jati Kudus sendiri. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Jumlah siswa MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

No.	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah Seluruhnya
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	1	17	9	26
2.	2	17	15	32
3.	3	12	13	25
4.	4A	10	6	16
5.	4B	9	7	16
6.	5A	12	10	22
7.	5B	11	11	22
8.	6	10	13	23
JUMLAH		98	87	182

c. Sarana dan prasarana di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Sarana dan prasarana merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan. Dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran mutlak ada, sebagai upaya memperbaiki mutu pembelajaran yang dilakukan sarana dan prasarana di MI Suryawiyah dapat dilihat pada tabel 4.3⁸

⁸ Data dokumentasi MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, pada tanggal 22 Agustus 2019, Pukul 10.30-11.00 WIB

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana MI Suryawiyah Kirig Mejobo
Kudus

No	Jenis	Ada/tidak ada	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	Ada	8	Baik
2	Ruang kantor/TU	Ada	1	Baik
3	Ruang kepala	Ada	1	Baik
4	Ruang guru	Ada	1	Baik
5	Ruang perpustakaan	Ada	1	Baik
6	Ruang laboratorium bahasa dan Komputer	Tidak Ada		
7	Lapangan Olahraga	Ada	1	Baik
8	Aula	Ada	1	Baik
9	Mushola	Tidak Ada		
10	Ruang UKS	Ada	1	Baik
11	Halaman/upacara	Ada	1	Baik
12	Kamar Mandi	Ada	2	Baik

B. Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu: (1) Peran Wali Kelas Sebagai Konselor Di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus (2) Peran Wali Kelas Sebagai Konselor Dalam Mengarahkan Siswa Kelas VI Untuk Menentukan Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus.

1. Peran Wali Kelas Sebagai Konselor Di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Setiap komponen tidak dapat berjalan sendiri, semuanya harus berkaitan satu sama lain. Peran wali kelas sebagai konselor adalah sebagai penyeimbang

diantara berbagai komponen tersebut sehingga dapat berjalan beriringan demi keberhasilan peserta didik.⁹

Dalam menempuh pendidikan baik sekolah dasar maupun lanjutan tingkat pertama dan lanjutan tingkat atas pasti ada suatu peran penting didalamnya yang selalu bekerja keras memikirkan kemajuan peserta didik dikelasnya, yaitu seorang wali kelas. Wali kelas adalah seorang guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manager dan motivator untuk membangkitkan minat siswa berprestasi dikelas. Wali kelas juga merupakan guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya. Sebagai pengelola kelas tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling, wali kelas berperan sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan bimbingan konseling. Wali kelas lebih mengetahui sifat dan karakter setiap anak didiknya. Perubahan sikap yang terjadi pada anak didik yang paling tahu adalah wali kelas. Oleh karena itu wali kelas dapat berperan ganda sekaligus menjadi seorang konselor.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan wali kelas VI yang juga merangkap sebagai guru kelas dalam mata pelajaran Matematika di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, bahwa konselor merupakan seseorang yang memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan konseling. Kegiatan konseling yang dimaksud disini adalah kegiatan bimbingan oleh wali kelas untuk siswa kelas VI yang mana mereka akan dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus dari sekolah dasar. Kemungkinan masalah yang akan dihadapi mereka sangatlah banyak, seperti mereka akan melanjutkan ke jenjang lanjutan tingkat pertama dimana, persiapan ketika menghadapi ujian nasional, sistem zonasi, keinginan orang tua untuk memilihkan sekolah lanjutan, dan masih banyak kemungkinan masalah lainnya.

Waka kesiswaan di MI Suryawiyah Kirig Kudus juga memberikan penjelasan bahwa peran wali kelas yang memiliki kewenangan utuh atas anak didik dikelasnya, wali kelas akan berperan ganda sebagai guru pengampu juga sebagai konselor. Seluruh siswa kelas VI berjumlah 23 orang siswa dengan jumlah siswa perempuan 13 anak dan siswa laki-laki 10 anak yang memiliki karakter berbeda-beda sehingga juga akan dapat perlakuan yang berbeda pula. Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada

⁹ Hasil observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya. Seorang konselor harus menemukan fakta serta mengumpulkan semua pengalaman siswa yang dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap siswa tertentu yang akan dibimbing. Selain itu, konselor tidak hanya menangani siswa yang bermasalah saja karena siswa yang dianggap baik pun juga perlu dibimbing untuk pencegahan agar tidak melakukan suatu kesalahan. Di dalam sekolah konselor juga memiliki beberapa peran diantaranya sebagai informator, organisator, dan motivator.¹⁰

Bertanggung jawab memiliki peran ganda sebagai wali kelas sekaligus konselor tidak mudah dilakukan. Untuk itu, kita patut mengapresiasi jika seorang wali kelas mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat mengantarkan anak didiknya menuju masa depan yang lebih baik melalui pengarahan dalam pemilihan sekolah lanjutan tingkat pertama. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan wali kelas VI bahwa setiap profesi memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Tergantung bagaimana kita menyikapi. Jika ditanya sulit atau tidak saya tidak bisa mengatakan itu sulit ataukah mudah, karena dalam menghadapi siswa itu dibutuhkan kesabaran ekstra agar supaya siswa merasa nyaman ketika diberikan layanan konseling.¹¹

Kegiatan konseling merupakan kegiatan yang sistematis karena memiliki rangkaian tahapan yang banyak. Tahapan yang banyak itu dapat memudahkan seorang konselor dalam menemukan titik terang dari permasalahan yang dihadapi siswa di kelas. Wali Kelas VI juga menyampaikan beberapa tahapan yang dilaksanakan ketika melakukan kegiatan konseling bahwa tahapan pertama, siswa diharapkan mengonsultasikan setiap permasalahan yang dirasakan, setelah itu siswa diberikan pengertian untuk mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri seperti halnya ketika sedang berselisih paham dengan teman sebaya ketika dikelas.¹²

Pada masa sebelumnya (atau mungkin masa sekarang pun, dalam prakteknya masih ditemukan) bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling cenderung bersifat *klinis-therapeutis* atau menggunakan pendekatan kuratif, yakni hanya berupaya menangani para peserta didik yang bermasalah

¹⁰ Hasil observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

¹¹ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

¹² Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

saja. Hal ini sangat dihindari wali kelas VI karena memang yang lebih ditekankan adalah siswa yang bermasalah. Akan tetapi untuk mencegah kesalahan yang sama terjadi maka diadakan bimbingan kepada seluruh siswa kelas VI. Pada kenyataan di sekolah jumlah peserta didik yang bermasalah atau berperilaku menyimpang mungkin hanya satu atau dua orang saja. Dari 100 orang peserta didik paling banyak 5 hingga 10 (5%-10%). Selebihnya peserta didik yang tidak memiliki masalah (90%-95%) kerap kali tidak tersentuh oleh layanan bimbingan dan konseling. Akibatnya, bimbingan dan konseling memiliki citra buruk dan sering dipersepsi keliru oleh peserta didik, guru bahkan kepala sekolah.¹³

Dalam melakukan suatu kegiatan akan lebih baik hasilnya apabila setiap prosesnya di buat suatu rencana atau agenda yang dapat memudahkan ketika sudah berjalan. Di MI Suryawiyah juga sudah dibuatkan rencana-rencana yang dapat memaksimalkan peran wali kelas yakni tidak diadakan agenda atau jadwal khusus untuk bimbingan. Akan tetapi wali kelas VI memiliki alat yang dapat digunakan untuk membantu kegiatan bimbingan, yaitu adanya buku bimbingan konseling untuk mencatat seluruh kesalahan yang dilakukan siswa. Jadi setiap diadakan riview buku tersebut secara otomatis diadakan bimbingan langsung kepada siswa yang bersangkutan.¹⁴

Media atau alat merupakan cara yang di tempuh konselor dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan bimbingan kepada siswa untuk memudahkan proses bimbingan konseling terjadi. Sehingga adanya hal tersebut mampu memberikan pemahaman siswa untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Selain itu, dengan adanya media atau alat tersebut dapat memberikan efek jera kepada siswa untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Wali kelas memiliki alat tertentu sebagai cara untuk mempermudah pekerjaannya yaitu alat bantu yang digunakan hanya buku bimbingan konseling yang digunakan untuk mencatat setiap kesalahan yang dibuat siswa. Dengan buku tersebut, siswa mengetahui bahwa ia sudah melakukan kesalahan seberapa banyak, dan juga dapat membuat efek jera. Karena buku tersebut diberikan batas maksimum dan setelah itu ada penanganan khusus ketika batas maksimum sudah terlampaui. Dan setelah berjalan cukup lama, siswa sudah lebih baik karena

¹³ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

¹⁴ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti ketika ada buku bimbingan konseling.¹⁵

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Namun masih banyak ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dan melakukan layanan bimbingan dan konseling. Wali kelas VI dalam pemaparannya menyampaikan bahwa sementara ini tidak ada hambatan yang berarti ketika membimbing siswa, hanya saja wali kelas VI sering merasa tidak enak apabila berusaha menasehati siswa yang membuat kesalahan lalu ia mengadu kepada orang tua. Itu akan menjadikan orang tua salah paham, dan menimbulkan rasa yang kurang respek terhadap wali kelas VI. Selain itu, wali kelas VI juga harus memberikan pengertian kepada siswa yang merasa terkucilkan karena dimata teman-teman siswa tersebut sering bermasalah dan sering berurusan dengan wali kelas.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa wali kelas sebagai konselor memiliki peran yang sangat erat kaitannya dengan misi pendidikan berkarakter. Oleh karena itu, konselor sekolah berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan bimbingan dan konseling baik secara langsung maupun tidak langsung yang salah satu tujuannya untuk mengarahkan siswa khususnya kelas VI untuk dapat menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama. Dalam proses bimbingan dan konseling tersebut, seorang konselor memberikan fasilitas pada konseli yakni siswa kelas VI agar mampu memahami dirinya, dapat mengeksplorasi berbagai masalah yang ia hadapi serta memungkinkan untuk memilih alternative pilihan untuk menyelesaikan masalahnya dengan terbuka.

¹⁵ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

¹⁶ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

2. Peran Wali Kelas Sebagai Konselor Dalam Mengarahkan Siswa Kelas VI Untuk Menentukan Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Wali kelas berperan untuk membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manager dan motivator untuk membangkitkan minat siswa untuk berprestasi pada suatu kelas. Sehingga peran wali kelas beragam, tidak hanya sebagai pengajar saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing. Pembimbing yang dimaksudkan disini ialah konselor yang dapat menangani siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁷

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus belum ada guru BK yang memiliki peran seperti pada jenjang SLTP maupun SLTA. Disitulah peran ganda dari seorang wali kelas, setidaknya wali kelas harus sedikit banyak memiliki pengetahuan mengenai ilmu psikologi guna sebagai bekal dalam menghadapi situasi psikologis siswa pada saat menjadi wali kelas. Wali kelas VI mencoba untuk melakukan bimbingan dengan seluruh siswa kelas VI baik yang bermasalah maupun yang berprestasi.¹⁸

Ketika melakukan proses bimbingan konseling, siswa memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada seorang konselor sudah merupakan kegiatan wajar yang biasa dilakukan oleh konselor dan konseli. Begitu juga dengan Wali kelas VI yang mendapati beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan SLTP salah satunya biasanya siswa sering menanyakan tentang bagaimana ujian nasional nanti, apakah sulit atau tidak. Lalu juga apa saja yang dipersiapkan dalam menghadapi ujian nasional, dan juga mereka sering bertanya mengenai sekolah lanjutan tingkat pertama. Mungkin pertanyaan seputar kekhawatiran mereka dalam menghadapi masa-masa kelas VI akhir ini yang paling sering mereka tanyakan kepada saya. Terkait sistem zonasi merupakan hal yang diresahkan siswa, mereka malah pesimis duluan karena mereka beranggapan bahwa mau sepintar apapun mereka tidak bisa masuk di sekolah favorit di kota karena terhalang zonasi. Selain itu, perbedaan pendapat antara siswa dan orang tua yang menjadikan siswa semakin resah dalam memilih

¹⁷ Muhlisin, wawancara penulis, tanggal 22 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip

¹⁸ Muhlisin, wawancara penulis, tanggal 22 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip

SLTP. Wali kelas VI selalu memotivasi siswa agar dapat membicarakan baik-baik kepada orang tua mengenai pemilihan jenjang SLTP.¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di MI suryawiyah kirig mejobo kudos merupakan peran yang tidak mudah. Konselor merupakan salah satu bagian dari tenaga pendidik yang cukup besar peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri, ternyata hingga saat ini masih banyak permasalahan yang timbul di lembaga-lembaga pendidikan, di mana peran profesi konselor tampaknya belum memadai. Maka secara otomatis peran konselor dijadikan satu oleh seorang wali kelas dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelas.²⁰

Wali kelas dianggap memiliki pengetahuan lebih terhadap suatu kelas tertentu sesuai kelas yang dipegang. Kaitannya dengan arahan untuk siswa dalam menentukan jenjang SLTP, wali kelas berusaha untuk masuk didunia siswa dengan melakukan pendekatan menggunakan bahasa ibu. Dengan metode demikian siswa tidak merasa sedang dibimbing oleh wali kelas, melainkan *sharing* kepada ibunya sendiri. Metode tersebut ampuh untuk mengontrol siswa dalam proses belajar dikelas agar terhindar dari permasalahan uga dapat memilih jenjang SLTP yang dirasa tepat untuk masing-masing siswa.²¹

Pada masa usia sekolah dasar, anak disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Dalam hal ini, kelas VI termasuk dalam kategori masa kelas tinggi sekolah dasar (9 tahun sampai kira-kira umur 12 tahun). Siswa kelas tinggi memiliki ciri-ciri seperti, adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, realistik, ingin tahu, ingin belajar, berminat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, memandang nilai sebagai ukuran sebuah prestasi.²²

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan siswa kelas VI, sebagaimana pernyataan GZS atau akrab dipanggil dengan Sy

¹⁹ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

²⁰ Muhlisin, wawancara penulis, tanggal 22 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip

²¹ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

²² Hasil observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus, Pada tanggal 22 Agustus 2019, Pukul 10.30-11.00 WIB

selaku siswa kelas VI bahwa Sy memilih sekolah lanjutan tingkat pertama di MTs N 2 Kudus. Pilihan Sy untuk melanjutkan ke MTs N 2 Kudus berdasarkan keinginan sendiri. Sy merupakan siswa pendiam dikelas. Sy bercita-cita untuk menjadi dokter. Sy mulai melakukan persiapan seperti mengikuti les di sekolah, mengikuti les yang diselenggarakan oleh kelompok PPL-KKN terintegrasi oleh IAIN Kudus.²³

Berikut merupakan pernyataan MAA atau akrab dengan panggilan F selaku siswa kelas VI bahwa F memilih sekolah lanjutan tingkat pertama di PP Yanbu'ul Qur'an. Siswa yang satu ini terlihat tidak seperti kebanyakan siswa lainnya dikelas, F lebih terlihat cerdas ketika diwawancarai. Selain itu ia juga menonjolkan sisi keagamaan yang kuat dalam dirinya. F bercita-cita sebagai dosen dan juga sebagai Ibu ndalem, sebagai ibu ndalem merupakan cita-cita yang tidak lazim di inginkan oleh anak yang berusia 12 tahun. Akan tetapi lagi-lagi sisi keagamaan dari siswa ini sangat terlihat ketika ia ingin melanjutkan ke PP Mathaliul Falah Kajen Pati. Tetapi karena terhalang zonasi maka ia memilih untuk ke PP Yanbu'ulb Qur'an. F mengaku bahwa keinginannya untuk melanjutkan pendidikan dengan juga mondok merupakan keinginannya sendiri. F mulai melakukan persiapan seperti mengikuti les di sekolah, mengikuti les yang diselenggarakan oleh kelompok PPL-KKN terintegrasi oleh IAIN Kudus, selain itu dia juga les sendiri di luar sekolah demi memiliki persiapan yang penuh dalam menghadapi ujian nasional juga dalam memilih SLTP nanti. Peran wali kelas selaku wali kelasnya juga sebagai konselor dirasa F sangat berpengaruh dalam menjawab setiap keraguannya mengenai bagaimana ia nanti setelah lulus sekolah dasar.²⁴

Berikut merupakan pernyataan ZPE atau akrab dipanggil dengan E selaku siswa kelas VI bahwa E memilih untuk melanjutkan di SMP N 2 Kudus. E merupakan siswa dengan kategori hiperaktif untuk ukuran siswa perempuan. Selain hiperaktif ia juga merupakan siswa yang memiliki keberanian lebih dari pada teman-temanya yang lain. E bercita-cita sebagai wanita karir, sangat terlihat sekali bahwa E memiliki karakter yang tidak bisa diam. E mengaku bahwa keinginannya untuk melanjutkan di SMP N 2 Kudus merupakan keinginannya sendiri. E mulai melakukan persiapan seperti mengikuti les di

²³ Ghaitza Zahira Syafa, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 3, transkrip

²⁴ Mufida Alya Arfa, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 3, transkrip

sekolah, mengikuti les yang diselenggarakan oleh kelompok PPL-KKN terintegrasi oleh IAIN Kudus.²⁵

Berikut merupakan pernyataan HRR atau akrab dengan panggilan R selaku siswa kelas VI bahwa R memilih sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP N 1 Jepang. R merupakan siswa dengan kategori hiperaktif. Dikarenakan terlalu hiperaktif, R selalu terlihat mencolok dimata guru. Ia sering dipilih guru untuk memimpin teman-temannya. Seperti ia selalu dijadikan sebagai ketua kelas, ketua regu, dan juga pemimpin upacara setiap hari senin. R bercita-cita sebagai atlet sepak bola sesuai dengan hobinya. R mengaku bahwa keinginannya untuk melanjutkan di SMP N 1 Jepang merupakan keinginan dari orang tuanya. Ia tidak bisa menolak keinginan orang tuanya. R mulai melakukan persiapan seperti mengikuti les di sekolah, mengikuti les yang diselenggarakan oleh kelompok PPL-KKN terintegrasi oleh IAIN Kudus. Ia juga sering bertanya pada bu tatik mengenai apa itu SLTP, bagaimana dalam memilih SLTP karena ia merasa bimbang karena orang tua R menginginkan R melanjutkan di SMP N 1 Jepang.²⁶

Berikut merupakan pernyataan MHA atau akrab dipanggil dengan A selaku siswa kelas VI bahwa A memilih Sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP N 1 Jepang. Sama halnya dengan R, A juga akan melanjutkan ke SMP N 1 Jepang, akan tetapi A memilih sendiri untuk melanjutkan di SMP N 1 Jepang, tidak ada paksaan sama sekali dari orang tuanya. A merupakan siswa dengan kategori sedikit malas, akan tetapi sering sekali menangis ketika di ganggu temannya. Hal ini sudah dikatakan oleh wali kelas VI bahwa ia memiliki kondisi seperti itu. Tetapi berjalannya waktu, kini A sudah memasuki tahap terakhir dalam sekolah dasar yaitu kelas VI, A sudah lebih berani dan tidak cengeng. Dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara kemarin, A sudah lebih berani dalam menyampaikan jawaban dari beberapa pertanyaan peneliti. A bercita-cita sebagai atlet Silat. Cita-cita-cita Angga patut diacungi jempol, karena zaman sekarang jarang sekali anak yang berkeinginan untuk menjadi atlet silat. Salah satu bela diri asli Betawi Indonesia. A mulai melakukan persiapan seperti mengikuti les di sekolah,

²⁵ Zahra Putri Elysia, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 3, transkrip

²⁶ Hafidz Rafi Rabbani, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 3, transkrip

mengikuti les yang diselenggarakan oleh kelompok PPL-KKN terintegrasi oleh IAIN Kudus.²⁷

Kepala Madrasah Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus menyampaikan persiapan Madrasah kepada seluruh siswa khususnya siswa kelas VI dalam memilih SLTP. Kepala sekolah menyampaikan bahwa Madrasah jauh-jauh hari yaitu diawal semester genap, siswa kelas VI sudah diadakan bimbingan belajar mata pelajaran yang diujikan pada saat ujian nasional setiap sore hari. Selain itu sebelum diadakan bimbingan belajar, kepala madrasah terlebih dahulu meminta wali murid untuk rapat membahas persiapan untuk ujian nasional putra-putrinya. Apabila menghendaki madrasah berharap agar wali murid juga memberikan bimbingan belajar siswa di luar sekolah agar persiapannya lebih maksimal lagi. Sebelum acara perpisahan, biasanya kepala madrasah mengumpulkan wali murid untuk sekedar menghimbau agar siswa kelas VI melanjutkan lagi ke jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama. Karena sekolah dasar bukan tahap terakhir siswa dalam menimba ilmu. Justru itu baru permulaan, selain itu kepala madrasah juga menghimbau agar siswa melanjutkan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berbasis ilmu agama juga, seperti MTs. Alasannya tidak lain karena sebelumnya merupakan lembaga pendidikan agama yang didapatkan dapat berkesinambungan jika siswa melanjutkan ke MTs.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa persiapan dalam menentukan sekolah lanjutan tingkat pertama sedikit rumit dan memerlukan persiapan yang matang agar nantinya siswa tidak kebingungan dan sudah memiliki keputusan yang matang. Persiapan dalam memilih SLTP ini tidak hanya sekedar menyiapkan fisik saja dengan ikut program bimbingan belajar, akan tetapi juga persiapan mental. Karena mental anak harus mulai terbentuk sejak dini. Anak sebisa mungkin diajarkan untuk memahami ilmu agama dengan selalu menempatkan Allah dihatinya dengan begitu ia akan meyakini bahwa segala takdir manusia sudah digariskan oleh Allah SWT.

Orang tua dan siswa dituntut untuk bekerja sama agar dapat memilih sistem pendidikan beserta sekolah yang tepat, termasuk sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP atau MTs). Karena pendidikan yang sesuai dengan anak akan membantu

²⁷ Muhammad Haizun Airlangga, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 3, transkrip

²⁸ Muhlisin, wawancara penulis, tanggal 22 Agustus 2019, wawancara 1, transkrip

menentukan masa depan anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda jadi perlakuan untuk semua anak tidak dapat disamakan dalam satu sistem edukasi.²⁹

Pilihan pendidikan bergantung terhadap kemampuan, keterampilan, dan kemauan dari anak itu sendiri. Karena kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan, sementara keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan akal, pikiran, kreativitas dalam mengerjakan atau mengubah suatu hal yang bermakna yang dapat menghasilkan sebuah nilai dari pekerjaan tersebut. Sedangkan kemauan adalah keinginan seseorang dalam memilih suatu kegiatan berdasarkan akal serta hati nuraninya. Jadi ketiga hal tersebut yang dapat dijadikan pertimbangan untuk orang tua juga anak agar dapat memilih sekolah lanjutan tingkat pertama dengan tepat.³⁰

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang peran wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus dengan melalui beberapa proses yang harus ditempuh, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang diperlukan, dan data tersebut terkumpul kedalam laporan. Hasil penelitian ini telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Untuk selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis sehingga dapat dipaparkan dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.

1. Analisis Peran Wali Kelas Sebagai Konselor Di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus kelas VI tentang peran wali kelas sebagai konselor, keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan yang sejajar dengan kualifikasi Guru, Dosen, Pamong dan Tutor berdasarkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat (6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidikan satu dengan yang lainnya mengandung arti bahwa setiap tenaga

²⁹ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

³⁰ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

pendidik, termasuk Konselor, memiliki keunikan konteks dalam tugas, eksplektasi kinerja, dan setting layanan.³¹

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang termuat dalam lampiran 3 standar kompetensi konselor dijelaskan bahwa pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh konselor sekolah berada dalam konteks tugas “Kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan siswa (Individu) dalam memandu perjalanan hidup mereka melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”.³²

Penjelasan diatas sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Wali kelas VI, wali kelas VI dimana menurut beliau konselor merupakan seseorang yang memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan konseling. Kegiatan konseling yang dimaksud disini adalah kegiatan bimbingan oleh wali kelas untuk siswa kelas VI yang mana mereka akan dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus dari sekolah dasar.³³

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan dimana seorang individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman yang menentukan arah kehidupannya. Disamping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

³⁴

³¹ Kamaluddin, “Bimbingan dan Konseling Sekolah”: *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan* 17 no.4 (2011) : 451-452

³² Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, (Penelitian FIP Universitas Negeri Yogyakarta (2010) : 177-178

³³ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

³⁴ Kamaluddin, “Bimbingan dan Konseling Sekolah”: *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan* 17 no.4 (2011): 447

Oleh karena itu, siswa kelas VI khususnya di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus tidak dapat lepas dari peran wali kelas. Seorang wali kelas harus mengetahui tujuan dalam pengelolaan kelas yaitu menciptakan, memelihara dan mengembangkan situasi yang kondisi kelas yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang dinamis, efektif dan produktif dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum sesuai dengan penjenjangan kelas menurut jenis dan tingkat sekolah masing-masing.

Adapun peran wali kelas sebagai konselor yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Peran merencanakan : Seorang wali kelas sebagai konselor berperan dalam merencanakan program yang telah dibuat sebelumnya. Dalam perencanaan ini ada 2 kategori, yaitu jenis program dan penyusunan program. Jenis program yang dimaksud disini adalah klasifikasi program berdasarkan waktu dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling. Sedangkan penyusunan program yang dimaksud disini adalah bagaimana seorang konselor menyusun program yang akan dilaksanakan. Berdasarkan kebutuhan konseli atukah dibuat sebelum ada konseli yang melakukan kegiatan konseling.
- 2) Peran Melaksanakan : Setelah adanya perencanaan yang telah dibentuk, maka seorang konselor dapat memulai melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya.
- 3) Peran Menilai :Seorang konselor dalam melakukan kegiatan konseling haruslah mengumpulkan fakta, data dan keterangan yang jelas dari seorang konseli. Dengan demikian, konselor dapat menilai dan mengambil tindakan selanjutnya.
- 4) Peran menindaklanjuti :Setelah adanya penilaian dari suatu kegiatan konseling, maka peran terakhir dari konselor adalah menindaklanjuti. Kegiatan menindaklanjuti ini harus berdasarkan pertimbangan dari seluruh fakta, data dan keterangan dari konseli. Sehingga tindakan yang akan diambil oleh seorang konselor tepat. Tindak lanjut ini bisa dijadikan solusi agar konseli dapat menyelesaikan masalahnya.

2. Analisis Peran Wali Kelas Sebagai Konselor Dalam Mengarahkan Siswa Kelas VI Untuk Menentukan Jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus bahwa wali kelas berperan dalam membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manager dan motivator untuk membangkitkan minat siswa untuk berprestasi pada suatu kelas. Wali kelas juga merupakan guru pengajar yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya. Namun mereka juga mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran didalam kelas tertentu.³⁵

Wali kelas berperan seperti kepala keluarga dalam kelas tertentu, wali kelas juga berperan sebagai tameng bagi perkembangan kemajuan di dalam kelas. Wali kelas bertanggung jawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas wali kelas selain bertanggung jawab pada kelas tertentu juga harus bekerja sama dengan pihak sekolah untuk merencanakan program pendampingan bagi kelas perwaliannya. Sehingga peran wali kelas sangat menonjol dalam kelas tertentu sesuai dengan kelas perwaliannya.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.³⁶

Konselor merupakan seseorang yang memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan konseling. Konseling diartikan sebagai aktivitas mengarahkan dengan saling tukar menukar pendapat. Pengertian itu biasanya diidentikkan dengan konselor

³⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Gramedia Widia sarana , 2007), 242

³⁶ Eni Istatik, wawancara penulis, tanggal 26 Agustus 2019, wawancara 2, transkrip

sekolah, guru bimbingan konseling, dan pekerja social lainnya.³⁷ Kegiatan konseling yang dimaksud disini adalah kegiatan bimbingan oleh wali kelas untuk siswa kelas VI yang mana mereka akan dihadapkan pada suatu keadaan yang mengharuskan mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus dari sekolah dasar. Kemungkinan masalah yang akan dihadapi mereka sangatlah banyak, seperti mereka akan melanjutkan ke jenjang lanjutan tingkat pertama dimana, persiapan ketika menghadapi ujian nasional, system zonasi, keinginan orang tua untuk memilihkan sekolah lanjutan, dan masih banyak kemungkinan masalah lainnya.

Saat ini banyak anak-anak yang sudah menempuh pendidikan sejak usia dini, meskipun begitu pendidikan formal sebenarnya baru mulai di sekolah dasar (SD) ketika anak berumur tujuh tahun. Ketika di sekolah dasar anak diajari untuk membaca, menulis dan berhitung. Kurikulum yang dibentuk dari pendidikan sekolah dasar cenderung ringan karena mereka tidak hanya difokuskan untuk belajar saja akan tetapi juga dibolehkan untuk bermain. Untuk itu, pendidikan tingkat dasar saja belum cukup untuk bekal anak-anak dalam mengarungi kehidupan mereka dimasa mendatang. Mereka membutuhkan ilmu yang lebih kompleks dimana itu akan mereka dapatkan di SLTP. Selain mendapatkan ilmu yang kompleks mereka juga akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru serta teman-teman baru yang juga akan mempengaruhi kepribadian suatu anak.³⁸

Wali kelas berusaha untuk selalu memberikan wawasan baru untuk siswanya. Selain itu wali kelas berperan mencegah timbulnya permasalahan yang akan terjadi pada siswa sehingga konselor dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan terjadinya suatu permasalahan. Wali kelas VI dalam hal ini berusaha untuk memberikan bimbingan kepada 23 siswa sesuai dengan kebutuhan siswanya. Tidak hanya fokus pada anak bermasalah saja, akan tetapi juga berusaha untuk mengembangkan potensi dan prestasi siswa kelas VI. Oleh karena itu, wali kelas sebagai konselor memiliki peran sebagai fasilitator, motivator serta *problem solving* dan administrator.

³⁷ Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 15

³⁸ Hasil observasi di MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus

a. Peran wali kelas sebagai fasilitator

Seorang wali kelas harus bisa menjalin hubungan dengan siswa dimana wali kelas bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan baik. Sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan, ibu tatik melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator. Dalam kegiatan bimbingan bu tatik selalu memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh seluruh siswa dikelas VI. Ibu tatik sadar betul bila anak didiknya tidak dapat diberikan layanan yang sama. Ibu tatik selalu menempatkan posisinya sesuai dengan siswa dengan berbagai karakter yang dimiliki masing-masing siswa.

b. Peran wali kelas sebagai motivator

Seorang wali kelas harus mampu mendorong siswanya agar lebih maju dan semangat dalam pembelajaran, memberikan wawasan yang lebih luas, dan memberikan bekal untuk masa depan siswannya. Sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan, ibu tatik melaksanakan tugasnya sebagai motivator, bu tatik memberikan semangat kepada para siswanya dengan menunjukkan contoh tokoh yang telah sukses, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mencari ilmu. Bu tatik juga selalu mengingatkan bahwa kita harus membanggakan kedua orang tua.

c. Peran wali kelas sebagai *problem solving*

Dalam hal ini, seorang wali kelas harus mengetahui permasalahan siswanya baik pribadi, sosial dan akademis.

1) Pribadi

Seorang wali kelas harus mengetahui karakter dan sifat siswa sehingga dapat memberikan pelayanan sesuai dengan sifat siswa tersebut. Sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan, bu tatik melakukan kegiatan konseling dengan metode kasih ibu dan dengan siswa secara pribadi. Ibu tatik membimbing siswanya tidak secara bersamaan, jadi siswa merasa masih memiliki privasi dan tidak sungkan bila sedang berkonsultasi.

2) Sosial

Seorang wali kelas harus mengetahui hubungan sosial siswa dengan teman sebayanya, dengan gurunya, dan orang tuanya agar wali kelas dapat menyesuaikan dengan kondisi yang

sebenarnya. Dalam hal ini, bu tatik memposisikan dirinya untuk mencoba membangkitkan rasa sosial terhadap siswa yang memiliki karakter pendiam, dan juga mengontrol siswa yang memiliki karakter terlalu hiperaktif. Sehingga tidak terjadi penyimpangan sosial.

3) Akademis

Seorang wali kelas harus mengetahui kemampuan, prestasi siswanya sehingga wali kelas dapat memberikan motivasi sesuai dengan masalah akademis dalam kemampuan siswanya. Salah satu komponen yang penting dalam lembaga pendidikan adalah bidang akademis. Dalam bidang ini, tidak dipungkiri adalah bidang yang selalu diutamakan untuk keberhasilan belajar mengajar dikelas. Wali kelas mengetahui betul siswa-siswa yang agak tertinggal dalam bidang akademisnya agar mampu mengejar temannya yang lebih dulu memiliki prestasi yang unggul. Yang menjadi point penting dalam sub bab akademis ini ialah bagaimana seorang konselor mampu memaksimalkan perannya dalam mengarahkan siswa untuk menentukan jenjang sekolah lanjut tingkat pertama.

d. Peran wali kelas sebagai administrator

Seorang wali kelas harus mengetahui tujuan dalam pengelolaan kelas yaitu menciptakan, memelihara dan mengembangkan situasi yang kondisi kelas yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang dinamis, efektif dan produktif dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum sesuai dengan penjenjangan kelas menurut jenis dan tingkat sekolah masing-masing. Peran wali kelas sebagai administrator ini lebih tertuju pada peran wali kelas. Karena komponen didalamnya berisi tentang bagaimana menciptakan, memelihara dan mengembangkan situasi yang kondisi kelas yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang dinamis, efektif dan produktif dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum sesuai dengan penjenjangan kelas.

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa menjadi seorang guru kelas, wali kelas sekaligus sebagai konselor bukan merupakan tugas yang mudah dijalankan oleh guru. Sehingga harus ada komunikasi yang baik antara semua pihak, seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, guru kelas lainnya serta

siswa-siswi MI Suryawiyah Kirig Mejobo Kudus agar terjalin situasi yang mendukung oleh wali kelas sebagai konselor dalam mengarahkan siswa kelas VI untuk menentukan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

